

Analisis Kerjasama Guru PAI Dan Orangtua Dalam Membina Akhlak Siswa Di SD Negeri 46 Seluma

Mardiansyah, Ifnaldi, Sutarto, Siswanto

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

dmardiansyah282@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya tingkah laku dan kebiasaan yang sering terjadi dikelas ataupun diluar kelas menunjukkan perilaku yang kurang baik seperti suka berkelahi sesama teman, kurang sopan dan patuh dengan Guru, berkelahi, membuli sesama teman, mengencingi kelas, membawa lipstik dan makeup, bolos saat jam pelajaran, mencuri alat motor guru, dan merokok dilingkungan sekolah. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma dan bentuk kerjasama Guru PAI dengan Orangtua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, Orangtua dan Siswa. Tehnik pengumpulan data adaalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kondisi Akhlak siswadi SD Negeri 46 Seluma Seluma terhadap kondisi akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma terhadap sesama manusia masih ditemukan beberapa siswa yang belum memiliki akhlak yang kurang baik seperti akhlak siswa sesama teman masih ditemukan berkelahi sesama teman dan membuli sesam teman, akhlak siswa terhadap Guru dan Orangtua masih ada yang kurang hormat dan patuh, akhlak siswa dengan lingkungan juga belum menunjukkann menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Bentuk kerjasama Guru PAI dengan Orangtua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma adalah mengundang orangtua siswa ke sekolah dan Melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa. Analisis kerjasama Guru PAI dan Orangtua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma dengan adanya kerjasama mengundang orangtua siswa kesekolah dan melakukan kunjungan langsung kerumah orangtua siswa adapun perubahan yang didapat oleh siswa yaitu tidak mengulangi kembali, seperti tidak berkelahi dengan sesama teman dan tidak membuli sesama temannya lagi, dengan guru sudah sopan dan tidak kencing sembarangan lagi

Kata kunci : Kerjasama, Guru PAI, Orangtua, Membina Akhlak

Abstract

This research is motivated by the behavior and habits that often occur in the classroom or outside the classroom showing unfavorable behavior such as fighting with friends, being impolite and obedient to the teacher, fighting, bullying fellow friends, urinating in class, carrying lipstick and makeup, skipping class when class hours, stealing the teacher's motorbike, and smoking in the school environment. This study aims to determine the moral condition of students at SD Negeri 46 Seluma and the form of cooperation between PAI teachers and parents in fostering students' morals at SD Negeri 46 Seluma. This study used qualitative research methods. The informants of this research were principals, PAI teachers, classroom teachers, parents and students. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation and conclusions/verification. good morals such as fellow students are still found

fighting among friends and bullying fellow friends, students' morals towards teachers and parents are still lacking in respect and obedience, students' morals with the environment also have not shown maintaining the cleanliness of the school environment and home environment. The form of cooperation between PAI teachers and parents in fostering student morals at SD Negeri 46 Seluma is to invite parents to school and make direct visits to students' parents' homes. Analysis of the cooperation between PAI teachers and parents in fostering the morals of students at SD Negeri 46 Seluma with the collaboration of inviting parents to school and making direct visits to the students' parents' homes as for the changes obtained by students, namely not repeating, such as not fighting with fellow friends and not bullying others his friend again, the teacher is polite and doesn't pee carelessly anymore

Keywords: *Collaboration, PAI Teachers, Parents, Fostering Morals*

I. PENDAHULUAN

Sebagai Akhlak atau perilaku berasal dari kesatuan hati nurani, pikiran, perasaan, naluri dan kebiasaan, dan kemudian secara bersama-sama membangun unit moral perilaku yang dapat dialami di kehidupan yang nyata setiap hari. Segala sesuatu yang dilakukan membangkitkan perasaan moral yang melekat pada diri manusia sebagai kodrat, Bedakan antara baik dan buruk, berguna dan tidak, indah dan jelek.

Dalam pandangan islam, pendidikan akhlak merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun bangsa. Dapat dilihat bahwa kurangnya pemahaman moral menempatkan bangsa Indonesia dalam bahaya ganda. Secara umum, pengembangan untuk memahami moral pada siswa perlu perhatian yang lebih.

Keberhasilan seseorang itu, didasarkan dengan karakternya yang berperilaku baik, dan karakter perilaku baik akan membuatnya tenang dan tidak melakukan hal-hal yang jahat. Seseorang dengan karakter buruk mendapat sorotan pada orang lain. Misalnya, jika Anda melanggar norma-norma yang berlaku dalam hidup Anda, kejam dan tidak memenuhi tugas Anda yang harus dilakukan secara objektif, ini merugikan organisasi tidak hanya anggota masyarakat, tetapi juga sistem lingkungan. tubuh yang terkena (Abdullah Yatimi, 2007).

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Karena naik turunnya masyarakat tergantung pada bagaimana moralnya. Jika moral baik, tubuh dan pikiran akan makmur, dan jika moral hilang, tubuh dan pikiran akan terluka.

Orang tua (ayah/ibu) berperan penting dalam memberikan pendidikan dan membimbing anak agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang buruk saat tumbuh dewasa, harus menjadi perhatian utama. Selama menjadi tanggung jawab orang tua, pengasuhan dan pengasuhan anak, keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan karakter anak. Dalam lingkungan ini, anak-anak didorong dan dibimbing hingga dewasa (Zuriah, 2017).

Selain itu, kita dapat memahami bahwa pembentukan moralitas itu bertahap dan terus menerus. Oleh karena itu, pembentukan akhlak merupakan suatu proses yang jika

dilakukan dengan baik akan menghasilkan akhlak yang baik dan sebaliknya akhlak yang buruk jika dilakukan salah.

Pembentukan akhlak anak dimulai dari pendidikannya di rumah. Seorang anak adalah amanah ditangan ibu dan ayah, dan hatinya masih semurni permatayang berharga dunia dan akhirat. Seolah-olah hewan-hewan itu dimusnahkan. Oleh karena itu, perlu adanya menyekolahkan anak agar dapat belajar dan memperoleh apa yang belum dipelajarinya di rumah, dengan harapan apa yang telah dipelajari di sekolah dan lingkungan rumah akan seimbang dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2001).

Guru agama Islam adalah panutan atau panutan bagi anak didiknya. Teladan adalah inti dari kegiatan pembelajaran dan ini mengurangi efektivitas pembelajaran jika Guru Islam tidak mau menerima atau menggunakannya secara konstruktif. Peran dan fungsi tersebut perlu dipahami, dan kerendahan hati memperkaya makna belajar. Misalnya, tentu saja pribadi atau perilaku seorang guru PAI dapat menarik perhatian siswa dan orang lain., disalahartikan sebagai guru PAI teoritis, atau menjadi panutan yang merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam. mungkin percaya itu Pendidikan agama, atau menjadi guru, berarti bertanggung jawab untuk ditiru (Zakiyah Daradjat, 2000).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan mengamati perilaku dan kebiasaan siswa yang umum baik di dalam maupun di luar kelas. Pada umumnya siswa belajar dengan baik dan mengikuti peraturan sekolah, namun beberapa siswa berperilaku tidak baik, tidak mau belajar, dan mengabaikan peraturan sekolah. Contohnya termasuk terlambat ke sekolah, berjalan masuk dan keluar kelas, berbicara keras, berdebat, dan bersikap kasar kepada guru.

Kajian pustaka dalam penelitian ini Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam Guru dikaitkan dengan beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan yaitu Talim, Tadib dan Talbiya. Istilah "muallim" menekankan guru sebagai pengajar dan perantara antara ilmu dan ilmu. Istilah Muadhib lebih menonjolkan guru yang membangun karakter dan karakter siswa melalui keteladanan. Istilah murabi lebih berkembang dan mempertahankan aspek fisik dan spiritual.

Pengertian guru PAI secara etimologi ialah ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Oleh karena itu, pendidikan anak sejak dini perlu dimana pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Siswanto, Zaelansyah Zaelansyah, Eli Susanti, 2019).

Dalam kata ustadz mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional apabila pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi tau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Dalam masyarakat Jawa, guru dilacak melalui akronim gu dan ru. Gu diartikan dapat digugu (dianut) dan ru bisa diartikan ditiru (dijadikan teladan). Hal senada juga diungkapkan oleh al-Ghazali sebagaimana dikutip

oleh Zainuddin dkk. bahwa guru adalah “pendidik dalam artian umum yang bertugas serta bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran”.

Jadi, guru adalah semua orang yang berusaha mempengaruhi, membiasakan, melatih, mengajar serta memberi suri tauladan dalam membentuk pribadi anak didik dalam bidang ibadah, jasmani, rohani, intelektual dan ketrampilan yang akan dipertanggung jawabkan pada orang tua murid, masyarakat serta kepada Allah.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam dalam Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam adalah yang menggunakan rujukan hasil Konferensi Internasional tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai murabbi, mu'allim dan muaddib. Pengertian murabbi adalah guru agama harus orang yang memiliki sifat rabbani, yaitu bijaksana, terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang rabb.

Pengertian mu'allim adalah seorang guru agama harus alimun (ilmuwan), yakni menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas, komitmen yang sangat tinggi dalam mengembangkan ilmu serta sikap hidup yang selalu menjunjung tinggi nilai di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pengertian ta'dib adalah itegrasi antara ilmu dan amal. Jadi, pengertian guru PAI adalah guru yang mengajar bidang studi PAI yang mempunyai kemampuan sebagai pendidik serta bertanggung jawab terhadap peserta didik

Pengertian Orangtua Orang tua adalah anggota keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk membesarkan, mendidik dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tingkat kesiapan sosial tertentu. Konsep parenting di atas tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga, tetapi orang tua merupakan anggota keluarga besar, biasanya digantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Menurut Arifin, keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bersaudara, menikah atau mengadopsi, dan mempunyai tempat tinggal bersama. Selanjutnya dalam kaitannya dengan fungsi keluarga, Abu Ahmadi merupakan pekerjaan atau tugas yang perlu dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Menurut

Dewan Pertimbangan Sengketa dan Perceraian Jakarta, keluarga adalah komunitas terkecil yang terdiri dari setidaknya satu suami atau istri dan anak-anak mereka. Unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih yang hidup bersama karena perkawinan atau kekerabatan, terdiri dari ayah, ibu dan anak (Ahmadi, 1991).

Dari segi sosiologis, keluarga dalam arti luas mencakup semua orang yang mempunyai kerabat dan/atau keturunan, sedangkan keluarga dalam arti sempit meliputi orang tua dan anak-anaknya. Ramayuris berpendapat bahwa keluarga adalah unit pertama dan institusi masyarakat dan bahwa hubungan yang dikandungnya sebagian besar bersifat langsung. Di sanalah perkembangan individu terbentuk, dimana tahap awal perkembangan terbentuk, mulai berinteraksi dengannya, memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga. Karena dalam kehidupan seorang anak, terutama dalam perannya sebagai anak, ia menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan rumah, terutama ketika anak tersebut masih mengasuh anak usia sekolah dasar. Ibu. Anak dididik untuk pertama kali, dimulai dari orang tuanya atau sejak dalam kandungan, seperti goyang, berdiri, berjalan. Orang tua bertanggung jawab atas pendidikan. Dalam hal ini, selain potensi psikomotorik, kognitif dan emosional, orang tua perlu menjaga tubuh, dimulai dengan nutrisi dan gaya hidup yang tepat. Ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab orang tua, sebagaimana ditetapkan oleh Tuhan.

Dengan demikian, keluarga dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendidik anak tentang agama dan kepercayaan sosial dan pribadi, ini akan menjadi tempat pertama untuk belajar tentang aturan dan norma yang berlaku untuk orang dan masyarakat.

Pengertian Pembinaan Akhlak Pembinaan adalah suatu proses, tindakan, cara pembinaan, pembaharuan, perbaikan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata "bina" yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Akhlak diartikan sebagai "hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya gerak-gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang Islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai

ajaran Agama yang dimilikinya, yang dengan kesadarannya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah.

Kerjasama adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, Pemerintah dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama (Departemen P & K, 1988). Kerjasama adalah perbuatan melakukan sesuatu dalam bantu membantu atau yang dilakukan bersama-sama (W.J.S. Poerwadarminta, 1976). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kerjasama itu adalah adanya hubungan timbal balik yang dilakukan antara orangtua dan guru untuk membina akhlak siswa.

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli dan sebagainya). Orangtua adalah orang dewasa yang pertama kali memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengahnya ibu dan ayahnya, dari merekalah anak mulai mengenal pendidikan. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak anak berada ditengah-tengah orangtua. Orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Orangtua memiliki tanggungjawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak ke tingkat kedewasaan yang dapat bertanggung jawab terhadap diri, keluarga dan masyarakat lingkungannya (Zakiah Daradjat, 1996).

Dikatakan pendidik pertama, karena di tempat inilah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sebelum ia mendapatkan pendidikan lainnya. Dikatakan pendidikan utama karena pendidikan dari tempat ini mempunyai pengaruh yang dalam bagi kehidupan anak kelak di kemudian hari. Karena peranannya demikian penting, maka orangtua harus benar-benar menyadarinya sehingga mereka dapat memerankannya sebagaimana mestinya (Uhbiyati, 2005).

Dilihat dari uraian tersebut orangtua adalah orang yang dewasa dan yang dianggap tua di dalam keluarga yakni ayah dan ibu si anak yang bertanggung jawab atas semua kebutuhannya, seperti memberi makan, pakaian, tempat berlindung, menyekolahkan dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang dilakukan anak-anaknya.

Guru yaitu orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya dan profesinya sebagai guru. Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan anak didik dan guru berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi Nusa dan Bangsa (Djamarah, 2005). Sedangkan Guru menurut UndangUndang nomor 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Jadi, guru adalah orang yang memberikan ilmu dan profesinya mengajar sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,

mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik serta tanpa pamrih berusaha untuk mencerdaskan dan menciptakan generasi yang berilmu pengetahuan.

kerjasama antara keluarga dengan sekolah, diantaranya: Guru mengunjungi kerumah siswa, Guru mengundang orangtua siswa ke sekolah, Komite Sekolah, Mengadakan korespondensi antara sekolah dan keluarga, Ada daftar nilai atau rapor dan Komunikasi Melalui Teknologi Informasi (Hasbullah, 2004).

Adapun Pertanyaan Penelitian ini yaitu Bagaimana kondisi akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma, Apa saja bentuk kerjasama Guru PAI dan Orangtua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma dan bagaimana analisis kerjasama suru PAI dan orangtua dalam membina akhlak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru PAI, Guru Kelas, Orangtua dan Siswa. Tehnik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Tehnik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Penelitian dalam hal ini dilakukan di SD Negeri 46 Seluma. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang telah diamati (Lexy Moelong, 2013: 26). Subjek Penelitian guru dan orang tua murid. Untuk memperoleh data yang lebih akurat dalam penelitian, maka penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa teknik-teknik sebagai berikut : Observasi ke SD Negeri 46 Seluma tentang kerjasama orang tua dan sekolah dalam membentuk akhlak siswa. Selanjutnya wawancara. Lexy Moleong J mengatakan bahwa wawancara merupakan suatu penelitian yang menggunakan sebuah percaapan dengan maksud memperoleh informasi dan dilakukan antara dua pihak yaitu seorang wawancara yang mengajukan pertanyaan dan seorang narasumber yang menjawab pertanyaan (Moleong, 2004) Wawancara terstruktur adapun wawancara yang peneliti lakukan dengan wawancara tidak struktur. Yakni melakukan wawancara dengan bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara lengkap. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar saja dalam permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber yakni kepada guru dan orang tua di SD Negeri 46 Seluma. Selanjutnya dokumentasi. Menurut Arikunto Suharsini, beliau mengatakan bahwa suatu dokumentasi ialah hasil dari adanya pencarian yang melihat suatu sejarah dari apa yang telah dialami. Data yang diperoleh bisa menggunakan suatu transkrip, ada juga dengan melihat buku-buku yang terkait dengan masalah tersebut, mencari di dalam surat kabar

atau Koran dan juga bisa mencari di majalah-majalah lainnya yang menyangkut penelitian tersebut (Suharsini, 1998). Pada teknik dokumentasi maka penelitian yang dilakukan dapat memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis ataupun dokumen terkait permasalahan yang ada pada narasumber ataupun tempat penelitian. Misalnya sejarah sekolah, keadaan guru dan data orang tua dan lain lain. Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. *Miles and Huberman* (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data Reduction, data Display dan conclusion Drwawing / verification*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma.

Ahlak adalah sifat yang pertama dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Dapat diketahui bahwa akhlak itu merupakan sifat yang muncul dari dalam jiwa manusia, dan dapat diketahui melalui ucapan, sikap dan perbuatan sehari-hari tanpa melalui rekayasa pemikiran. Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi kepada Tuhan, manusia juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain, bahkan manusia dengan alam. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Sebuah interaksi tanpa didasari akhlak akan terjadi kesenjangan, sehingga tidak ada saling menghargai dan menghormati, tidak ada lagi kejujuran, sesama teman saling bermusuhan, bahkan lingkungan sekolah akan berkesan negatif. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan data yang ada dibuku kasus SD Negeri 46 seluma bahwasannya peneliti menemukan akhlak siswa dengan siswa itu menunjukkan kurang baik seperti sering berkelahi dan sering membuli sesama teman. Selain itu akhlak siswa dengan Guru belum menunjukkan akhlak yang kurang baik berdasarkan observasi peneliti menemukan siswa tidak memberi salam ketika datang maupun pulang sekolah dan berdasarkan hasil wawancara dan dari buku kasus peneliti menemukan siswa kurang menghargai guru salah satu contohnya adalah berbicara kurang sopan tanpa ada batasan antara murid, guru dan ingin memukul guru. akhlak siswa dengan orang tua juga menunjukkan akhlak kurang baik dengan yaitu melawan orang tua, dan tidak mendengarkan perkataan orangtua siswa ketika dirumah. Akhlak siswa dengan lingkungan Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diperkuat

dengan data dari Buku Kasus dengan siswa lebih dominan tidak menjaga kebersihan lingkungan seperti buang sampah sembarangan, kencing sembarangan seperti dipohon dan di belakang kelas, tidak menyiram WC sesudah digunakan dan jarang piket kelas. Tetapi Ada juga siswa yang menjaga kebersihan lingkungan seperti menyapu rumah dan halaman. Jadi untuk membina akhlak siswa guru PAI dan orangtua harus melakukan pembiasaan dan latihan-latihan dengan membiasakan dan mengajari anak sejak kecil bagaimana akhlak yang mulia, seperti mengajri anak-anaknya bagaimana menghormati orangtua, menghormati guru dan dengan orang lain. Membiasakan siswa untuk mejaga lingkungan dengan cara menjaaga kebersihan sekolah maupun dirumah.

Bentuk kerjasama Guru PAI dengan Orangtua dalam membina akhlak siswa. Dalam usaha membina akhlak siswa, dibutuhkan adanya kerjasama antara guru dan orangtua telah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai kerjasama. Pekerjaan guru di sekolah akan lebih efektif apabila, guru mengetahui latar belakang anak didiknya, anak didik yang kurang baik kelakuannya ataupun akhlaknya. Berkat kerjasama guru dan orangtua di sekolah kekurangan anak didik banyak diatasi, banyak cara yang ditempuh untuk menjalin kerjasama antara guru dan orangtua di sekolah yaitu Mengundang orangtua siswa kesekolah Surat menyurat ini diperlukan terutama pada waktu-waktu yang sangat diperlukan bagi perbaikan pendidikan anak didik, seperti surat peringatan dari guru kepada orangtua, jika anaknyasering membolos, sering berbuat keributan,dan sebagainya.Dengan demikian dapat dipahami surat menyurat antara sekolah dan keluarga yang dimaksud di sini adalah guru memanggil orangtua siswa apabila siswa berbuat kesalahan-kesalahan didalam lingkungan sekolah tersebut. Surat-menyurat ini sebenarnya juga sangat baik bila dilakukan oleh orangtua kepada guru atau langsung kepada kepala sekolah untuk memantau keadaan dan perkembangan anak di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan betuk kerjasama dengan cara melakukan surat menyurat ketika anak bermaslah di SD Negeri 46 Selama ini sudah baik dan berusaha menjalin kerjasama dengan orang tua siswa dan peneliti juga menemukan masih ada orang tua yang terkadang tidak menanggapi surat dari sekolah. Selain itu sekolah juga sangat perlu menyelenggarakan pertemuan antara pendidik, orang tua dan peserta didik itu sendiri untuk membicarakan hal-hal yang dianggap penting untuk dikomunikasikan terhadap pihak-pihak tersebut. Pertemuan ini sasarannya tidak lain adalah pembentukan dan pembinaan akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik Berdasrakan hasil wawancara yang peneliti lakukan melakukan pertemuan ini dilakukan setiap satu semester tujuannya antara guru dan orang tua salaing memberi informasi akhlak ketika anak dirumah maupun ketika anak disekolah selain itu juga tujuan dari pertemuan wali murid ini adalah pembentukan dan pembinaan akhlak, ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik itu sendiri. Melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa Menjalin kerjasama yang baik antara orangtua dan guru, bisa dengan melakukan

kunjungan kerumah siswa. Dampak positifnya guru melakukan kunjungan kerumah siswa adalah guru dan orangtua dapat melakukan sharing terhadap masalah yang dihadapi anak, dan anak akan selalu merasa diawasi dan diperhatikan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan adanya melakukan kunjungn langsung kerumah orangtua siswa itu sangat efektif karena menunjukkan bentuk perhatian dan kepedulian Guru terhadap siswa dan hal ini akan membuat jlinan silaturahmi antara orangtua dan guru semakin dekat. hal ini sebagai bentuk pola kerjasama antara guru dengan orang tua sehingga keduanya saling bersinergi dan berperan aktif dalam meberikan pembinaan akhlak ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan hal tersebut, anak akan merasa mendapat perhatian dari guru dan orang tua sehingga pembinaan akhlak dapat berjalan dengan baik dan menimbulkan efek yang baik bisa membuat hubungan antara sekolah dan orangtua siswa mnjadi erat dan bisa membuat siswa lebih jera lagi karena pihak sekolah datang langsung kerumah siswa untuk menyelesaikan msalahnya.

Analisis kerjasama Guru PAI dan Orangtua dalam membina akhlak siswa Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti menemukan bahwa akhlak siswa sesama teman, dengan guru dan akhlak terhadap lingkungan masih kurang baik dibuktikan dengan adanya catatan buku kasus siswa seperti siswa berkelahi sesama teman, membuli sesama teman, ingin memukul guru dan kencing sembarangan. jadi dari masalah yang timbul dibutuhkan kerjasama guru dan orang tua dalam penyelesaiannya adapun kerjasama yang dilakukan yaitu mengundang orangtua yang bermasalah tersebut kesekolah dan mengunjungi siswa yang bermaslah tersebut.

Dari analisis kedua kerjasama tersebut guru sudah melaksanakan kedua kerjasama itu tetapi dari hasil pengamatan yang telah dilakukan yang paling efektif dalam menyelesaikan maslah akhlak siswa adalah dengan mengundang orangtua secara langsung kesekolah dan menyelesaikan masalah tersebut saat itu juga dimana orangtua dan siswa dipertemukan dengan guru kepala sekolah secara langsung. Setelah kerjasama dilakukan adapun perubahan yang didapat oleh siswa yaitu tidak mengulangi kembali, seperti tidak berkelahi dengan sesama teman dan tidak membuli sesama temannya lagi, dengan guru sudah sopan dan tidak kencing sembarangan lagi.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di peroleh sebagai berikut : kondisi akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma terhadap sesama manusia masih ditemukan beberapa siswa yang belum memiliki akhlak yang kurang baik seperti akhlak siswa sesama teman masih ditemukan berkelahi sesama teman dan membuli sesam teman, akhlak siswa terhadap Guru dan Orangtua masih ada yang kurang hormat dan patuh, akhlak siswa dengan lingkungan juga belum menunjukkann menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Bentuk kerjasama Guru PAI

dengan Orangtua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma adalah mengundang orangtua siswa ke sekolah dan Melakukan kunjungan langsung ke rumah orang tua siswa. Analisis kerjasama Guru PAI dan Orangtua dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 46 Seluma dengan adanya kerjasama mengundang orangtua siswa kesekolah dan melakukan kunjungan langsung kerumah orangtua siswa adapun perubahan yang didapat oleh siswa yaitu tidak mengulangi kembali, seperti tidak berkelahi dengan sesama teman dan tidak membuli sesama temannya lagi, dengan guru sudah sopan dan tidak kencing sembarangan lagi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimi. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Ahmadi, A. (1991). *Ilmu Sosial Dasar* (Cet. II). PT Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiyah. (2000). *Ilmu Jiwa Agama*. Pustaka Antara.
- Departemen P & K. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Hasbullah. (2004). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Edisi Revi). Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Remaja Rosda Karya.
- Siswanto, Zaelansyah Zaelansyah, Eli Susanti, J. F. (2019). Metode Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Generasi Unggul Dan Sukses. *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/1295>
- Suharsini, A. (1998). *Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Uhbiyati, N. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam I*. Pustaka Setia.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Zuriah, N. (2017). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.